

## BAB 6 : PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

- 1) Distribusi dan frekuensi kasus DBD dan faktor iklim di Kota Bekasi periode 2014-2023
  - a. DBD memiliki rata-rata per bulan sebanyak 138,31 kasus dengan kasus tertinggi 740 kasus dan terendah 5 kasus. Puncak kasus terjadi pada bulan April dan terendah pada bulan Oktober.
  - b. Suhu udara memiliki rata-rata per bulan sebesar 29,5<sup>0</sup>C dengan rata-rata tertinggi 37<sup>0</sup>C dan terendah 27<sup>0</sup>C. Puncak suhu udara terjadi pada bulan Mei dan terendah pada bulan Januari.
  - c. Kelembaban udara memiliki rata-rata per bulan sebesar 75,75% dengan kelembaban rata-rata tertinggi sebesar 85% dan terendah 65%. Kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Februari dan terendah pada bulan September.
  - d. Kecepatan angin memiliki rata-rata sebesar 4 m/s dengan rata-rata tertinggi mencapai 7,2 m/s dan terendah mencapai 2,4 m/s. Rata-rata kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Desember, serta terendah terjadi pada bulan Maret.
  - e. Curah hujan memiliki rata-rata sebesar 371,24 mm dengan jumlah curah hujan tertinggi sebanyak 1.898 mm dan terendah sebesar 0 mm. Rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, sedangkan terendah pada bulan Juli.
  - f. Jumlah hari hujan memiliki rata-rata sebanyak 17 hari dengan jumlah hari hujan tertinggi sebanyak 24 hari dan terendah sebanyak 11 hari. Rata-rata

hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Februari, sedangkan terendah terjadi pada bulan Juli dan Agustus.

## 2) Hubungan faktor iklim dengan DBD

Faktor iklim yang berhubungan dengan kasus DBD di Kota Bekasi periode 2014-2023 adalah:

- a. *Lag time* 0 bulan: kelembaban udara, curah hujan, dan hari hujan;
- b. *Lag time* 1 bulan: suhu udara, kelembaban udara, curah hujan, dan hari hujan;
- c. *Lag time* 2 bulan: suhu udara, kelembaban udara, curah hujan, dan hari hujan.

## 3) Faktor iklim dominan terhadap DBD

Faktor iklim yang dominan berhubungan dengan kasus DBD di Kota Bekasi periode 2014-2023:

- a. *Lag time* 0 bulan: kelembaban udara;
- b. *Lag time* 1 bulan: kelembaban udara;
- c. *Lag time* 2 bulan: kelembaban udara.

## 4) Model prediksi kasus DBD

- a. Model prediksi dengan menggunakan persamaan  $DBD = -294,88 - 6,507 \text{ SUL1} + 6,845 \text{ KUL1} + 0,25 \text{ CHL1} - 0,431 \text{ HHL1} + 0,741 \text{ DBDL1}$  memiliki ketepatan jumlah kasus DBD sebesar 33%.
- b. Model prediksi dengan menggunakan persamaan  $DBD = -231,556 - 14,606 \text{ SUL2} + 9,491 \text{ KUL2} + 0,065 \text{ CHL2} - 0,084 \text{ HHL2} + 0,400 \text{ DBDL2}$  memiliki ketepatan jumlah kasus DBD sebesar 37%.

## 6.2 Saran

### 1. Pemerintah Daerah Kota Bekasi

- a. Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Bekasi, Administrasi Jakarta Timur, Pemda Administrasi Jakarta Utara, Pemda Administrasi Jakarta Selatan, dan Pemda Kabupaten Bogor mengenai perkembangan masalah kesehatan untuk mencegah masuknya penyakit dari daerah-daerah tersebut masuk ke wilayah Kota Bekasi.
- b. Menggunakan data iklim yang berasal dari BMKG Stasiun Maritim Tanjung Priok dibandingkan dengan BMKG Stasiun Cuaca Kota Bogor karena Kota Bekasi memiliki kondisi iklim, lingkungan, dan alam yang lebih mirip dengan Kota Administrasi Jakarta Utara dibandingkan dengan Kota Bogor.
- c. Membuat kebijakan mengenai pendirian bangunan yang mewajibkan tersedianya ventilasi untuk mengatur tingkat kelembaban udara di dalam ruangan.

### 2. Dinas Kesehatan Kota Bekasi

#### 1) Mitigasi DBD berdasarkan tingkatan

- a. Membuat tingkatan mitigasi DBD di Kota Bekasi menjadi Darurat dan Persiapan dengan yang dimaksud sebagai berikut:
  - i. Mitigasi DBD tingkat Darurat dilakukan ketika mendapatkan informasi tingkat kelembaban udara rata-rata dalam satu bulan mencapai 75% dari BMKG Stasiun Maritim Tanjung Priok.
  - ii. Mitigasi DBD tingkat Persiapan dilakukan sejak bulan Desember untuk mencegah mulainya peningkatan kasus DBD pada bulan Januari dan puncak kasus pada bulan April.

- b. Menggunakan model prediksi DBD =  $-231,556 - 14,606 \text{ SUL2} + 9,491 \text{ KUL2} + 0,065 \text{ CHL2} - 0,084 \text{ HHL2} + 0,400 \text{ DBDL2}$  untuk melihat kemungkinan total jumlah kasus DBD pada bulan selanjutnya.
  - c. Melakukan publikasi rutin laporan kesehatan Kota Bekasi setiap tahun.
- 2) Regulasi Dinas Kesehatan Kota Bekasi kepada Masyarakat Kota Bekasi
- a. Pemberian instruksi kepada RW melalui camat mengenai pelaksanaan pencegahan DBD yang dapat dilakukan sebelum fogging.
  - b. Melakukan edukasi dan sosialisasi mitigaasi DBD melalui papan-papan iklan yang ada di pusat Kota Bekasi agar lebih mudah menjangkau.
  - c. Penyampaian metode 3M+ dalam edukasi mengenai DBD.
  - d. Menerapkan sistem 1 rumah 1 jumantik atau 1 RT 1 Kader DBD.
  - e. Mengeluarkan kebijakan mengenai kewajiban pembersihan lingkungan yang memungkinkan terjadi genangan dan saluran air yang tidak mengalir.
- 3) Kerja Sama dengan Lembaga Eksternal
- a. Melakukan kerja sama dengan BMKG Stasiun Maritim Tanjung Priok untuk memperkirakan frekuensi, distribusi, dan determinan kasus DBD di Kota Bekasi yang akan mendatang
  - b. Melakukan kerja sama dengan komunitas-komunitas pemuda di Kota Bekasi
3. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Stasiun Maritim Tanjung Priok
- a. Melakukan kerja sama lintas sektor yang ada di Provinsi DKI Jakarta dan kota/kabupaten yang ada di sekitar Provinsi DKI Jakarta seperti Kota Bekasi untuk pembuatan program berbasis iklim.
  - b. Memberikan peringatan kepada Dinas Kesehatan Kota Bekasi ketika mendapati rata-rata kelembaban udara dalam satu bulan berada di atas 75%.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian secara kualitatif mengenai tingkat keefektifan program pemerintah Kota Bekasi dalam menanggulangi DBD.
- b. Melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai DBD yang terjadi di Kota Bekasi dan keterkaitannya dengan unsur iklim.
- c. Menguji hipotesis dari hasil penelitian ini, yaitu angka kesakitan DBD meningkat jika kelembaban udara pada suatu daerah lebih dari 75% dan menurun jika kurang dari 75%.

